

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas SDM suatu bangsa. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yaitu pasal 31 ayat 2 yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan. Madrasah sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional seringkali mendapat perlakuan yang kurang seimbang bila dibandingkan dengan sekolah umum.

Tetapi saat ini, pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono bertekad untuk menghilangkan diskriminasi seperti yang diungkapkan oleh Menteri pendidikan nasional, Muhamad Nuh (dalam NU online :10 maret 2009) yang menegaskan bahwa:

untuk mencerdaskan bangsa ini, pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara diskriminatif. Tidak boleh ada satu lembaga pendidikan yang diistimewakan, sementara yang lain dianaktirikan. Perlakuan pemerintah terhadap lembaga pendidikan harus sama, baik lembaga yang di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) maupun Departemen Agama (Depag).

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah harus berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pasal 13 UU No 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara resmi artinya berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama, yaitu: SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.

Madrasah sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional seringkali dianggap sebagai ‘anak tiri’ dalam sistem pendidikan nasional. Padahal terdapat pengakuan kesetaraan berdasarkan hukum yang menyatakan kesederajatan antara madrasah dengan sekolah umum yaitu Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penerapan Undang-Undang ini harus pula dilihat sebagai upaya untuk menjadikan madrasah sebagai “*center of excellence*” atau pusat keunggulan, karena madrasah memiliki keunggulan komperatif, yaitu penekanan yang signifikan pada pendidikan agama dan akhlak di samping penekanan pada pendidikan umum berupa pemberian mata pelajaran umum. Eksistensi kesederajatan madrasah dan sekolah semakin kuat dan pengakuan terhadap bentuk-bentuk pendidikan Islam lain, seperti pondok pesantren dan pendidikan keagamaan semakin eksplisit. Bahkan dalam Undang-Undang ini Departemen Agama diberi peluang baru untuk mendirikan Madrasah Aliyah Ketrampilan sebagai padanan paralel dengan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada pada Departemen Pendidikan nasional.

Meskipun dalam UU Sisdiknas sudah dijelaskan bahwa antara sekolah umum dengan madrasah mempunyai kedudukan yang setara, yaitu sama-sama sebagai lembaga pendidikan yang diakui pemerintah, namun minat siswa untuk melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah sangatlah kurang. Masyarakat banyak yang memandang jika anak-anak mereka bersekolah ke Madrasah Tsanawiyah maka akan tidak bisa melanjutkan ke sekolah-sekolah negeri

Rendahnya minat siswa untuk melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat dari rata-rata jumlah siswa perkelas antara sekolah umum dan madrasah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-Rata Jumlah Siswa Per Kelas Sekolah umum dan Madrasah di Indonesia

Tahun	Siswa per kelas					
	SD	MI	SMP	MTS	SMU/K	MA
2001/2002	26	49	39	52	38	42
2002/2003	26	25	38	33	38	30
2003/2004	26	25	38	32	38	29
2004/2005	26	25	37	32	37	29
2005/2006	26	24	36	31	36	28
2006/2007	30	24	37	31	38	29

Sumber:Depdiknas dan Depag

Pada tahun 2001/2002 Jumlah siswa perkelas untuk SD adalah 26 orang sedangkan jumlah siswa perkelas untuk MI adalah 49, yang artinya pada tahun 2001/2002 jumlah siswa perkelas untuk MI lebih tinggi dibandingkan SD. Kemudian pada tahun 2002/2003 sampai tahun 2005/2006 jumlah siswa perkelas untuk SD adalah sama dengan tahun 2001/2002 yaitu 26 orang, namun pada tahun 2006/2007 jumlah siswa perkelas untuk SD mengalami kenaikan sehingga berjumlah 30 orang.

Pada tahun 2002/2003 sampai 2004/2005 jumlah siswa perkelas untuk MI mengalami penurunan dari tahun 2001/2002 yaitu 49 orang menjadi 25 orang bahkan pada tahun 2005/2006 dan 2006/2007 jumlah siswa perkelas untuk MI juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 24 orang.

Pada tahun 2001/2002 untuk MTS jumlah siswa perkelas yaitu 52 orang dan untuk SMP jumlah siswa perkelasnya adalah 39 orang, artinya jumlah siswa perkelas untuk MTS lebih tinggi dibandingkan SMP. Pada tahun 2002/2003 jumlah siswa perkelas untuk SMP mengalami penurunan menjadi 38 orang. Kemudian pada tahun 2004/2005 sampai 2005/2006 mengalami penurunan, untuk tahun 2006/2007 jumlah siswa perkelas untuk SMP adalah 37 orang. Sedangkan jumlah siswa perkelas untuk MTS pada tahun 2002/2003 sampai 2006/2007 terus menurun sehingga jumlah siswa perkelas untuk MTS yaitu 31 orang.

Pada tahun 2001/2002 jumlah siswa perkelas untuk SMU/K yaitu 38 orang sedangkan jumlah siswa perkelas untuk MA yaitu 42 orang. Kemudian pada tahun 2002/2003 sampai 2003/2004 jumlah siswa perkelas untuk SMU/K adalah sama dengan tahun 2001/2002. Namun, pada tahun 2004/2005 dan tahun 2005/2006 mengalami penurunan. Untuk Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2002/2003 sampai 2006/2007 jumlah siswa perkelasnya mengalami penurunan menjadi 29 orang.

Data diatas memperlihatkan bahwa rata- rata jumlah siswa pada sekolah umum seperti : SD, SMP, & SMA/SMK cenderung konstan sedangkan pada madrasah seperti: MI, MTS, dan MA cenderung menurun.

Untuk melihat besarnya minat siswa SD terhadap madrasah Tsanawiyah di Sumedang dapat dilihat dari perbandingan jumlah murid yang mendaftar di SMP dan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perbandingan Jumlah Murid Pada SMP Negeri – Swasta Dan MTS Negeri-Swasta Di Kabupaten Sumedang

Tahun	Jumlah siswa kelas VI Sekolah Dasar	SMP NEGERI/SWASTA		MTS NEGERI /SWASTA		Persentase Perbandingan jumlah siswa kelas VI yang mendaftar pada SMP - NEGERI SWASTA dan MTS NEGERI SWASTA	
		Jumlah murid	%	Jumlah murid	%		
2006/2007	-	15336	-	2913	-	-	-
2007/2008	-	15612	1,7	3054	4,8	-	-
2008/2009	18625	12740	-18,3	3200	4,7	68,40%	17,18%
2009/2010	22170	16770	31,63	3342	4,43	75,64%	15,07%
Rata-rata % pertahun						72,02	32,2

Sumber : Dinas pendidikan kabupaten Sumedang (data diolah)

Tabel 1.2 memperlihatkan adanya ketimpangan yang jauh antara jumlah murid di SMP dan Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 2006 jumlah murid yang mendaftar pada Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta berjumlah 15336 dan pada tahun 2007 berjumlah 15612 sehingga jumlah murid yang mendaftar ke SMP-NEGERI SWASTA mengalami kenaikan sebesar 1,7%.

Pada tahun 2007 jumlah murid yang mendaftar ke SMP Negeri- Swasta sebesar 15612, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 18,3% sehingga menjadi 12740. Kemudian pada tahun 2009 jumlah murid yang mendaftar ke SMP Negeri- Swasta mengalami kenaikan sebesar 31,63% menjadi 16770 orang.

Sedangkan jumlah murid yang mendaftar pada Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2006 adalah 2913 orang dan pada tahun 2007 jumlah murid yang mendaftar ke Madrasah tsanawiyah adalah 3054 orang dari jumlah orang yang mendaftar memang mengalami kenaikan sebesar 4.8 %. Jumlah murid yang mendaftar ke Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2008 yaitu 3200 orang, mengalami penurunan sebesar 4.7%.

Pada tahun 2009 jumlah murid yang mendaftar ke Madrasah tsanawiyah adalah 3342 orang, mengalami penurunan sebesar 4.43% dari tahun sebelumnya. Jumlah murid yang mendaftar ke SMP tahun 2008-2009 mengalami penurunan dari 15612 orang menjadi 12770, tetapi terjadi peningkatan yang besar sekitar 31.63% menjadi 16770 orang. Sedangkan jumlah murid yang mendaftar ke Madrasah Tsanawiyah dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa jumlah siswa yang mendaftar ke SMP cenderung berfluktuasi sedangkan jumlah siswa yang mendaftar ke Madrasah Tsanawiyah cenderung meningkat, namun jumlah siswa yang melanjutkan ke SMP lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah siswa yang melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, hal ini bisa dilihat melalui persentase perbandingan rata-rata jumlah siswa kelas VI yang mendaftar pada SMP dan MTS setiap tahunnya adalah 72,02% : 32,22%.

Untuk melihat besarnya minat siswa Sekolah Dasar terhadap Madrasah Tsanawiyah dari setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sumedang, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Perbandingan Jumlah Murid Pada SMP Dan MTS
Di Kabupaten Sumedang Pada Tahun 2008 Dan 2009 Per Kecamatan**

TAHUN	KECAMATAN	SMP NEGERI –SWASTA				MTS NEGERI - SWASTA			
		Rencana penerimaan	Pendaftar		Jumlah pendaftar	Rencana penerimaan	Pendaftar		Jumlah pendaftar
			L	P			L	P	
2008	Wado	655	295	277	572	400	108	155	263
	Jatinunggal	600	216	274	490	80	54	49	103
	Darmaraja	680	303	308	616	214	61	65	126
	Cibugel	360	165	163	328	50	20	18	38
	Cisitu	520	265	209	474	0	0	0	0
	Situraja	840	416	382	798	100	68	41	109
	Conggeang	340	161	152	313	230	64	80	144
	Paseh	505	209	230	439	589	77	87	164
	Surian	100	36	47	83	40	15	6	21
	Buahdua	400	190	194	384	90	25	30	55
	Tanjung sari	1235	647	624	1271	260	119	108	227
	Sukasari	240	130	102	232	160	65	62	127
	Pamulihan	640	258	264	522	240	96	96	192
	Cimanggung	1444	623	846	1469	0	0	0	0
	Jatinangor	720	336	231	567	260	158	132	290
	Rancakalong	621	297	333	630	115	62	35	97
	Sumedang selatan	1675	831	839	1670	60	26	14	40
	Sumedang utara	1080	543	516	1059	150	52	115	167
	Ganeas	280	114	104	218	0	0	0	0
	Tanjungkerta	622	269	279	548	278	129	113	242
	Tanjung medar	160	77	74	151	200	77	75	152
	Cimalaka	844	409	416	825	120	43	43	86
	Tomo	360	166	135	301	150	64	49	113
	Ujung jaya	440	182	168	350	200	70	85	155
	Jatigede	380	167	138	305	0	0	0	0
	Cisarua	0	0	0	0	150	25	25	50
	Jumlah	15741			12740	4136			3200
2009	Wado	663	336	312	648	180	60	55	115
	Jatinunggal	640	304	384	688	300	110	133	243
	Darmaraja	658	342	310	652	155	65	68	133
	Cibugel	403	187	195	382	80	40	40	80
	Cisitu	160	288	224	512	0	0	0	0
	Situraja	809	353	360	713	120	54	43	97
	Conggeang	330	133	152	285	158	92	66	158
	Paseh	505	196	202	398	136	58	52	110
	Surian	80	31	38	69	40	12	10	22
	Buahdua	440	218	212	430	115	39	35	74
	Tanjung sari	1160	661	770	1431	360	175	160	335
	Sukasari	128	80	109	189	160	65	48	113
	Pamulihan	562	278	242	520	230	99	111	210
	Cimanggung	1498	746	957	1703	97	38	59	97
	Jatinangor	1826	1042	966	2008	324	213	147	360
	Rancakalong	564	277	259	536	130	40	46	86
	Sumedang selatan	1778	851	812	1663	80	49	36	85
	Sumedang utara	1090	539	499	1038	75	51	56	107
	Ganeas	320	114	114	228	0	0	0	0
	Tanjungkerta	569	261	291	552	330	137	133	270
	Tanjung medar	160	79	76	155	195	89	91	180
	Cimalaka	905	396	401	797	270	111	98	209
	Tomo	360	168	158	326	88	36	31	67
	Ujung jaya	381	190	178	368	200	61	107	168
	Jatigede	358	215	214	429	0	0	0	0
	Cisarua	0	0	0	0	100	25	28	53
	Jumlah	16392			16770	3923			3352

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang (data diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan terdapat beberapa Kecamatan yang jumlah murid mendaftar ke Madrasah Tsanawiyah mengalami penurunan pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 seperti : Kecamatan Wado, Darmaraja, Paseh ,Sukasari, Rancakalong, Tomo, dan Sumedang utara.

Rendahnya minat siswa melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah diduga dipengaruhi oleh persepsi siswa dan kurangnya dukungan keluarga mengenai latar belakang ekonomi keluarga. Persepsi siswa yang dimaksud adalah pandangan siswa mengenai Madrasah Tsanawiyah.

Siswa sering menganggap bahwa bersekolah di Madrasah Tsanawiyah tidak memberikan rasa bangga terhadap dirinya jika dibandingkan bersekolah di SMP. Kebanyakan di kalangan siswa sekolah dasar selalu beranggapan yang keliru dalam melihat madrasah. Siswa sering menganggap madrasah adalah sekolah Islam yang memprihatinkan, bangunan sederhana dengan fasilitas yang kurang memadai.

Selain itu, pengaruh dukungan keluarga sangat menentukan minat siswa bersekolah ke Madrasah Tsanawiyah. Sebagian besar orang tua akan bangga bila anak-anak mereka bersekolah di SMP dibandingkan di MTS, karena orang tua sering menganggap bahwa madrasah identik dengan lingkungan yang kumuh dan kotor tidak seperti sekolah-sekolah umum yang jauh lebih baik. Belajar di madrasah identik dengan belajar ilmu-ilmu Islam seperti membaca Al-Quran, dan bahasa Arab.

Oleh karena itu, orang tua beranggapan bahwa jika anak-anak mereka dimasukkan ke madrasah maka tidak akan bisa melanjutkan ke SMA/SMK dan akan susah mendapatkan pekerjaan nantinya.

Rendahnya minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah merupakan masalah penting mengingat Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian terintegrasi dari dunia pendidikan yang mempunyai tujuan pendidikan membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang, dengan judul “ **Pengaruh Persepsi Siswa tentang *Brand Image* Dan Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Melanjutkan Ke Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Sumedang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang *brand image* terhadap minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang?

2. Bagaimana pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang *brand image* dan latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang *brand image* terhadap minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang
2. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang *brand image* dan latar belakang sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sumedang

1.4 . Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

a. Kegunaan praktis

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah informasi bagi para ahli pendidikan dan pihak-pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan tentang cara-cara mengatasi rendahnya minat melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, melalui peningkatan persepsi siswa tentang *brand image* madrasah dan latar belakang sosial ekonomi keluarga.

b. Kegunaan teoritis

Penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang tema penelitian ini.